

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Proyek Pembangunan Hotel Grand Keisha Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah daerah destinasi wisata bagi wisatawan. Maka dari itu, dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Yogyakarta, perlu adanya pembangunan untuk menunjang kebutuhan wisatawan akan tempat tinggal hunian sementara seperti Hotel. Proyek pembangunan Hotel Grand Keisha merupakan salah satu bentuk penyediaan fasilitas hunian sementara untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara.

Data serta gambaran umum proyek yang menjadi tempat penelitian adalah sebagai berikut:

Nama Proyek	:	Grand Keisha Hotel
Lokasi Proyek	:	Jln. Affandi No.7 Gejayan, Yogyakarta
Pemberi Tugas	:	PT. MEGA SURYA INVESTA
Pelaksana Tugas	:	PT. ADHICON PERKASA
Lingkup Pekerjaan	:	Pekerjaan Struktur, Arsitektur dan M.E.P
Nilai Kontrak	:	Rp. 90.620.898.879,84
Waktu Pelaksanaan	:	438 Hari

4.2. Manajemen Proyek Hotel Grand Keisha Yogyakarta

Manajemen proyek adalah pelayanan yang disediakan untuk mengkoordinasi dan mengkomunikasikan seluruh kegiatan proyek konstruksi. Peneliti menekankan bahwa faktor tanggung jawab manajemen konstruksi terhadap kualitas pelaksanaan proyek pembangunan Hotel Grand Keisha memiliki pengaruh besar terhadap kinerja pekerjaan di lapangan, semakin tinggi manajemen mempunyai rasa tanggung jawab, maka akan menghasilkan produktivitas yang tinggi pula terhadap kinerja proyek konstruksi. Sebaliknya semakin rendah tanggung jawab manajemen maka akan mengakibatkan semakin rendah pula produktivitas terhadap kinerja proyek.

Didalam pelaksanaan proyek pembangunan Hotel Grand Keisha manajemen terus mengontrol kualitas terhadap semua unsur pekerjaan sehingga proses pembangunan bisa berjalan sesuai rencana kerja yang telah ditetapkan. Pengawasan terhadap hasil pekerjaan menjadi perhatian utama dimana semua pihak ikut terlibat baik itu pihak departemen maupun para pekerja bangunan, guna mencapai produktivitas yang tinggi dan meminimalisir terjadinya penyimpangan mutu pada pelaksanaan pekerjaan. Hasil pengumpulan data didapatkan bahwa pihak departemen memiliki peran serta tanggung jawab yang baik terhadap semua kualitas pekerjaan.



Gambar 4. 1 Audit produktivitas pekerjaan terhadap kualitas

Pada Gambar 4.1 menjelaskan bahwa koordinasi dari pihak kontraktor, MK dan para pekerja dalam mengaudit hasil pekerjaan berdasarkan tanggung jawab untuk meningkatkan produktivitas dalam mencapai sasaran.

4.3. Penerapan Sistem Manajemen Mutu

Dari hasil Pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, bentuk penerapan dari sistem manajemen mutu yang diterapkan oleh departemen merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjamin konsistensi dan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan mutu serta dapat meminimalisir potensi penyimpangan mutu sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktivitas pekerjaan untuk mencapai sasaran.



Gambar 4. 2 Proses pengujian beton



Gambar 4. 3 Proses pengujian besi

Pada Gambar 4.2 dan 4.3 dijelaskan contoh penerapan sistem manajemen mutu yang diterapkan oleh departemen. Tujuan utama dari pengujian sampel adalah salah satu bentuk cara meminimalisir penyimpangan mutu. Selain melakukan pengujian, penerapan manajemen mutu juga meliputi, pemeriksaan isi dokumen kontrak dan spesifikasi teknisnya, pemeriksaan manual prosedur proyek yaitu tahap kegiatan untuk menyelesaikan proyek untuk mencapai tujuan proyek. Prosedur pemeriksaan proyek yang berisi antara lain gambar kerja, spesifikasi dan laporan pemeriksaan. Pemeriksaan secara menyeluruh dan terpadu terhadap dokumen yang diperlukan untuk penyerahan akhir dengan tujuan menyelaraskan hasil koordinasi hasil pekerjaan.

4.4. Pengaruh Pengendalian Mutu Terhadap Produktifitas

Pengendalian mutu didefinisikan sebagai suatu sistem verifikasi dan penjagaan suatu tingkatan mutu produk atau proses sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara perencanaan yang seksama, pemakaian peralatan yang sesuai, inspeksi yang terus menerus serta tindakan korektif bilamana diperlukan.

Proses pengendalian harus dilakukan selama pelaksanaan proyek sehingga dapat diketahui prestasi dan kemajuan proyek yang telah dicapai. Menurut peneliti di setiap proyek pembangunan berhasil atau tidaknya proyek tergantung pada para pekerja dan manajemen. Pengendalian mutu proses konstruksi harus diarahkan pada upaya untuk memenuhi persyaratan yang dinyatakan dalam bentuk kriteria perencanaan dan penyusunan spesifikasi teknis pekerjaan. Pada prinsipnya usaha pengendalian mutu pekerjaan mempunyai tujuan, yaitu:

1. Mengarahkan agar pelaksanaan konstruksi sesuai dengan spesifikasi teknis dan dokumen kontrak.
2. Mencakup pertimbangan ekonomi dalam penetapan jenis material dan metoda konstruksi yang dipakai dengan memastikan bahwa perencanaannya telah memenuhi syarat peraturan bangunan.

Singkatnya pengendalian mutu pekerjaan dilakukan melalui pengawasan pelaksanaan pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan gambar konstruksi, persyaratan teknis dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam proyek pembangunan Hotel Grand Keisha pihak departemen bertanggung jawab terhadap kualitas hasil pekerjaan. Dari hasil pengamatan langsung di lapangan aturan-aturan yang telah dibuat oleh pihak departemen mengenai pengendalian mutu sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur sehingga potensi penyimpangan mutu dapat diminimalisir.



Gambar 4.4 Proses pengendalian mutu beton



Gambar 4.5 Proses pengendalian mutu pekerjaan

Pada Gambar 4.4 dan 4.5 kebijakan yang telah dibuat departemen tentang pengendalian mutu pada proyek pembangunan Hotel Grand Keisha sudah dilaksanakan dan diterapkan dengan baik sesuai dengan prosedur berdasarkan acuan dokumen kerja, yaitu melakukan *checklist* hasil pekerjaan berupa pengecekan, pengukuran dan pengujian.

4.5. Potensi Penyimpangan Mutu Pada Tahap Pembangunan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian risiko terhadap penyimpangan mutu pekerjaan yang dinilai dari jawaban responden. Pertanyaan pada kuisisioner berupa potensi penyimpangan mutu yang mungkin terjadi saat tahap pelaksanaan pekerjaan pembesian, pembekistingan dan pengecoran pada kolom, balok dan plat lantai. Responden akan menjawab pertanyaan dengan memberikan nilai level risiko dari angka 1 sampai 5 yang telah ditetapkan AS/NZS 4360.

Tabel 4. 1 Pengukuran Probabilitas Risiko

Kemungkinan	Dampak
1. Sangat Jarang	1. Sangat Ringan
2. Jarang	2. Ringan
3. Mungkin Terjadi	3. Sedang
4. Sering	4. Berat
5. Pasti Terjadi	5. Fatal

Untuk mengukur risiko dalam penelitian, peneliti menggunakan rumus menurut AS/NZS 4360 (2004) yaitu:

$$R = P \times I$$

Ket: R = Tingkat bahaya yang terjadi

P = Peluang / Kemungkinan

I = Dampak / Tingkat risiko yang terjadi

4.6. Pekerjaan Kolom

4.6.1. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembesian kolom.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembesian kolom dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil penilaian penyimpangan mutu pada pekerjaan pembesian kolom.

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Besi berkarat	9.88
	Pemotongan tulangan tidak sesuai shop	6.24
2	drawing	
3	Pembengkokan tulangan tidak sesuai RKS	6.24
4	Jumlah tulangan tidak sesuai detail penulangan	4.80
5	Jarak antar tulangan tidak sesuai detail penulangan	6.24
	Jumlah sengkang tidak sesuai detail penulangan	6.24
6	Jarak antar sengkang tidak sesuai detail penulangan	6.60
7	Sepihak tidak terpasang	8.16
8	Overlapping pembesian tidak sesuai RKS	7.80
9	Decking beton tidak terpasang	8.64
10	Ikatan pembesian kurang kuat	7.20
	Nilai rata-rata	7.09
	Kategori Level	
	: 1 - 4	Rendah
	: 5 - 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.6 Proses perakitan tulangan kolom



Gambar 4.7 Proses pemasangan tulangan kolom

Pada Gambar 4.6 dan 4.7 dilihat pada tahap pekerjaan pembesian kolom mulai dari perakitan hingga proses pemasangan sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.1 didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pembesian kolom dengan nilai rata-rata adalah 7,09. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pembesian kolom masuk dalam kategori level sedang.

4.6.2. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembekistingan kolom.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembekistingan kolom dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil penilaian penyimpangan mutu pada pekerjaan pembekistingan kolom

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Plywood pada bekisting kotor	6.24
2	Ukuran bekisting tidak sesuai	6.16
3	Kerapatan antar panel bekisting belum maksimal	5.28
4	Perkuatan bekisting kurang	5.76
5	Pelumas antar plywood tidak ada	5.76
6	Sepatu kolom tidak terpasang	5.72
7	Cek vertikal tidak ada	5.72
Nilai rata-rata		5.81
Kategori Level	: 1 - 4	Rendah
	: 5 - 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.8 Proses pembekistingan kolom



Gambar 4.9 Proses pengecekan vertikal kolom

Pada Gambar 4.8 dan 4.9 dilihat bahwa tahap pekerjaan pembekistingan kolom mulai dari perakitan hingga proses pemasangan sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.2 didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pembekistingan kolom dengan nilai rata-rata adalah 5,81. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pemebesian kolom masuk dalam kategori level sedang.

4.6.3. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pengecoran kolom.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pengecoran kolom dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil penilaian penyimpangan mutu pada pekerjaan pengecoran kolom

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Lokasi pengecoran kotor	8.84
2	Mutu beton tidak sesuai spesifikasi	4.00
3	Penggunaan calbond tidak ada	5.20
4	Penggunaan alat vibrator tidak ada	5.72
5	Penambahan air pada beton	6.76
6	Alat kerja tidak siap pakai	6.76
Nilai rata-rata		6.21
Kategori Level	: 1 – 4	Rendah
	: 5 – 9	Sedang
	: 10 – 16	Tinggi
	: 17 – 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.10 Proses pengecoran kolom



Gambar 4.11 Proses pengecoran kolom

Pada Gambar 4.10 dan 4.11 dilihat bahwa tahap pekerjaan pengecoran kolom sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.3 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pengecoran kolom dengan nilai rata-rata adalah 6,21. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pengecoran kolom masuk dalam kategori level sedang.

4.7. Pekerjaan Balok

4.7.1. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembekistingan balok.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembekistingan balok dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Penyimpangan Mutu Pada Pekerjaan Pembekistingan Balok

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Plywood pada bekisting kotor	4.80
2	Ukuran bekisting balok tidak sesuai	5.76
3	Perkuatan bekisting kurang	5.28
4	Jarak antar scaffolding tidak sesuai	5.76
5	Ketinggian antar scaffolding tidak sesuai	5.76
6	Plywood tidak rapat	6.72
7	Pelumas antar plywood tidak ada	6.24
8	Alat kerja tidak siap pakai	6.72
Nilai rata-rata		5.88
Kategori Level	: 1 - 4	Rendah
	: 5 - 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.12 Proses pekerjaan pembekistingan balok



Gambar 4.13 Proses pekerjaan pembekistingan balok

Pada Gambar 4.12 dan 4.13 dilihat pada tahap pekerjaan pembekistingan balok sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.4 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pembekistingan balok dengan nilai rata-rata adalah 5,88. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pembekistingan balok masuk dalam kategori level sedang.

4.7.2. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembesian balok.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembesian balok dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil penilaian penyimpangan mutu pada pekerjaan pembesian balok

No	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Besi berkarat	6.24
2	Pemotongan tulangan tidak sesuai shop drawing	7.04
3	Pembengkokan tulangan tidak sesuai RKS	7.20
4	Jumlah tulangan tidak sesuai detail penulangan	7.68
5	Jarak antar tulangan tidak detail penulangan	5.76
6	Jumlah sengkang tidak sesuai detail penulangan	6.24
7	Jarak antar sengkang tidak sesuai detail penulangan	6.72
8	Sepihak tidak terpasang	5.28
9	Overlapping pembesian tidak sesuai RKS	5.72
10	Decking beton tidak terpasang	8.32
11	Ikatan pembesian kurang kuat	8.32

No	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
Nilai rata-rata		6.77
Kategori Level	: 1 - 4	Rendah
	: 5 - 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.14 Proses pekerjaan pembesian balok



Gambar 4.15 Proses pekerjaan pembesian balok

Pada Gambar 4.14 dan 4.15 dilihat pada tahap pekerjaan pembesian balok sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.5 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pembesian balok dengan nilai rata-rata adalah 6,77. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pembesian balok masuk dalam kategori level sedang.

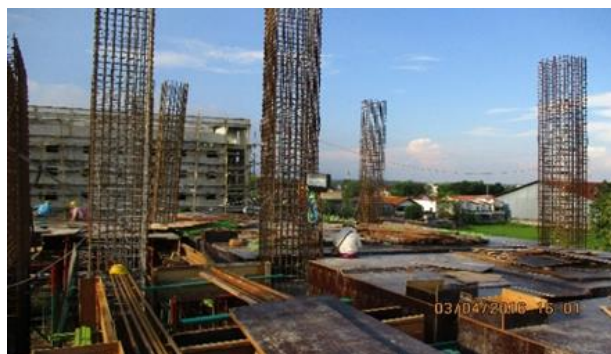
4.8. Pekerjaan Plat Lantai

4.8.1. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembekistingan plat lantai.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembekistingan plat lantai dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Penilaian penyimpangan mutu pada pekerjaan pembekistingan plat lantai

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Plywood pada bekisting kotor	6.16
2	Ukuran bekisting tidak sesuai	6.76
3	Perkuatan bekisting kurang	4.84
4	Jarak antar scaffolding tidak sesuai	5.76
5	Elevasi pada plat lantai tidak sama rata	4.84
6	Ketinggian antar scaffolding tidak sesuai	6.72
7	Plywood tidak rapat	5.60
8	Pelumas antar plywood tidak ada	6.76
9	Alat kerja tidak siap pakai	6.76
Nilai rata-rata		6.02
Kategori Level	: 1 - 4	Rendah
	: 5 - 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.16 Proses pekerjaan pembekistingan plat lantai



Gambar 4.17 Proses pekerjaan pembekistingan plat lantai

Pada Gambar 4.16 dan 4.17 dilihat bahwa pada tahap pekerjaan pembekistingan plat lantai sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.6 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pembekistingan plat lantai dengan nilai rata-rata adalah 6,02. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pembekistingan plat lantai masuk dalam kategori level sedang.

4.8.2. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembesian plat lantai.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pembesian plat lantai dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Hasil penilaian penyimpangan mutu pada pekerjaan pembesian plat lantai

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Besi berkarat	10.80
2	Pemotongan tulangan tidak sesuai shop drawing	4.40
3	Pembengkokan tulangan tidak sesuai RKS	7.68
4	Jumlah tulangan tidak sesuai detail penulangan	7.92
5	Jarak antar tulangan tidak sesuai detail penulangan	6.24
6	Cakar ayam tidak terpasang	7.04
7	Overlapping pembesian tidak sesuai RKS	7.20
8	Decking beton tidak terpasang	7.68
9	Ikatan pembesian kurang kuat	8.64
Nilai rata-rata		7.51

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
Kategori Level	: 1 - 4	Rendah
	: 5 - 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.18 Proses pekerjaan pembesian plat lantai



Gambar 4.19 Proses pekerjaan pembesian plat lantai

Pada Gambar 4.18 dan 4.19 dilihat pada tahap pekerjaan pembesian plat lantai sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir pekerjaan. Dari Tabel 4.7 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pembesian plat lantai dengan nilai rata-rata adalah 7,51. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pembesian plat lantai masuk dalam kategori level sedang.

4.8.3. Penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pengecoran plat lantai.

Dari hasil pengamatan serta penilaian terhadap penyimpangan mutu pada tahap pekerjaan pengecoran plat lantai dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Penilaian penyimpangan mutu pengecoran plat lantai

NO	Potensi Penyimpangan Mutu	Tingkat Risiko
1	Lokasi pengecoran kotor	7.28
2	Mutu beton tidak sesuai spesifikasi	4.00
3	Penggunaan calbond tidak ada	5.28
4	Penggunaan alat vibrator tidak ada	5.28
5	Penambahan air pada beton	6.16
6	Alat kerja tidak siap pakai	5.76
Nilai rata-rata		5.63
Kategori Level	: 1 - 4	Rendah
	: 5 – 9	Sedang
	: 10 - 16	Tinggi
	: 17 - 25	Sangat Tinggi



Gambar 4.20 Proses pekerjaan pengecoran plat lantai



Gambar 4.21 Proses pekerjaan pengecoran plat lantai

Pada Gambar 4.20 dan 4.21 dilihat pada tahap pekerjaan pengecoran plat lantai biasanya dilakukan secara bersamaan. Pada pekerjaan pengecoran plat sepenuhnya telah sesuai dengan prosedur serta *controlling* pada setiap hasil akhir

pekerjaan. Dari Tabel 4.8 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan pengecoran plat lantai dengan nilai rata-rata adalah 5,63. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan pengecoran balok dan plat lantai masuk dalam kategori level sedang.

4.9. Penilaian rata-rata pekerjaan struktur kolom, balok dan plat lantai.

4.9.1. Pekerjaan Struktur Kolom

Dari hasil penilaian terhadap penyimpangan mutu secara keseluruhan pada tahap pekerjaan pengecoran plat lantai dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Penilaian penyimpangan mutu pada struktur kolom

No	Jenis Pekerjaan	Tingkat Risiko
1	Pembesian Kolom	7.09
2	Pemasangan Bekisting Kolom	5.81
3	Pengecoran Kolom	6.21
Nilai rata-rata		6.37
Kategori Level	: 1 – 4	Rendah
	: 5 – 9	Sedang
	: 10 – 16	Tinggi
	: 17 – 25	Sangat Tinggi

Pada Tabel 4.9 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan struktur kolom dengan nilai rata-rata adalah 6,37. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan struktur kolom masuk dalam kategori level sedang.

4.9.2. Pekerjaan Struktur Balok

Dari hasil penilaian terhadap penyimpangan mutu secara keseluruhan pada tahap pekerjaan pengecoran plat lantai dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Penilaian penyimpangan mutu pada struktur balok

No	Jenis Pekerjaan	Tingkat Risiko
1	Pembesian Balok	6.77
2	Pemasangan Bekisting Balok	5.88
3	Pengecoran Balok & Plat Lantai	5.63
Nilai rata-rata		6.09
Kategori Level	: 1 – 4	Rendah
	: 5 – 9	Sedang
	: 10 – 16	Tinggi
	: 17 – 25	Sangat Tinggi

Pada Tabel 4.10 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan struktur balok dengan nilai rata-rata adalah 6,09. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan struktur balok masuk dalam kategori level sedang.

4.9.3. Pekerjaan Struktur Plat Lantai

Dari hasil penilaian terhadap penyimpangan mutu secara keseluruhan pada tahap pekerjaan pengecoran plat lantai dapat dilihat pada Tabel 4.11.:

Tabel 4. 11 Penilaian penyimpangan mutu pada struktur plat lantai

No	Jenis Pekerjaan	Tingkat Risiko
1	Pembesian Plat Lantai	7.51
2	Pemasangan Bekisting Plat Lantai	6.02
3	Pengecoran Balok & Plat Lantai	5.63
Nilai rata-rata		6.39
Kategori Level	: 1 – 4	Rendah
	: 5 – 9	Sedang
	: 10 – 16	Tinggi
	: 17 – 25	Sangat Tinggi

Pada Tabel 4.11 di atas didapatkan tingkat risiko dari pekerjaan struktur plat lantai dengan nilai rata-rata adalah 6,39. Maka risiko yang terjadi pada tahap pekerjaan struktur kolom masuk dalam kategori level sedang.